

PENGEMBANGAN WISATA BAHARI DENGAN PENDEKATAN EKONOMI KREATIF DIKAWASAN PESISIR PANTAI KABUPATEN BONE BOLANGO

Abdul Wahab Podungge¹, Muten Nuna², Fiskawati Akuba³
Universitas Gorontalo¹²³

podunggewahab@gmail.com¹, mutensnuna@gmail.com²,
fiskaakuba@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang menentukan pengembangan pariwisata di antaranya faktor infrastruktur, aksesibilitas, partisipasi masyarakat, dan atraksi wisata. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif yang terdiri dari tiga komponen analisis yakni: 1) Reduksi Data; 2) Penyajian Data; 3) Verifikasi Data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pengembangan infrastruktur dasar pariwisata di wilayah pesisir Bone Bolango belum cukup memadai. Fasilitas infrastruktur dasar meliputi prasarana, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata belum memenuhi standar rencana induk pengembangan kepariwisataan; 2) aksesibilitas pariwisata di kawasan pesisir pantai Bone Bolango dapat meningkatkan kualitas hidup penduduk setempat dengan menciptakan lapangan kerja baru. Aksesibilitas pariwisata juga didorong agar memperhatikan dampak lingkungan seperti potensi rusaknya terumbu karang, sampah bawah laut sehingga peran pelaku wisata diharapkan peka dan bijak memperhatikan dampak negatif dari pengembangan pariwisata; 3) partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi pariwisata di kawasan pesisir Bone Bolango harus dilakukan dengan beragam pendekatan di antaranya teknologi informasi untuk membantu pemasaran, pelibatan kelompok-kelompok masyarakat yang rentan tidak punya penghasilan, dan membangun kemitraan dengan organisasi kepariwisataan. Hal ini penting sebab partisipasi masyarakat yang menurun diakibatkan oleh akses informasi, gaya konsumerisme masyarakat. Untuk itu pemerintah daerah Kabupaten Bone Bolango dan pemerintah Desa perlu memberikan pendampingan berkala kepada masyarakat agar mendorong pembangunan berkelanjutan melalui sektor pariwisata; 4) atraksi wisata memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya. Mendorong atraksi wisata memerlukan perencanaan yang matang, kerja sama antar stakeholder, dan komitmen jangka panjang. Dengan upaya yang tepat, destinasinya dapat meningkatkan daya tarik dan menarik banyak wisatawan sehingga berkontribusi pada pengembangan ekonomi kreatif lokal serta keberlanjutan pariwisata. Dengan memperbanyak atraksi wisata terutama di pedesaan maka dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan penduduk desa dan membantu mencegah urbanisasi berlebihan.

Kata Kunci: Pariwisata; Ekonomi Kreatif; Infrastruktur Wisata

ABSTRACT

This research aims to find out and describe the factors that determine tourism development, including in terms of infrastructure, accessibility, community participation and tourist attractions. The data analysis used is an interactive model analysis which consists of three

components of analysis namely: 1) Data reduction; 2) Data Presentation; 3) Verify Data and Draw Conclusions. The research results show that: 1) the development of basic tourism infrastructure in the coastal area of Bone Bolango is not sufficient. Basic infrastructure facilities including infrastructure, public facilities and tourism facilities do not meet the standards of the tourism development master plan; 2) tourism accessibility in the Bone Bolango coastal area can improve the quality of life of local residents by creating new jobs. Tourism accessibility is also encouraged to pay attention to environmental impacts such as potential damage to coral reefs and underwater waste so that the role of tourism actors is expected to be sensitive and wise in paying attention to the negative impacts of tourism development; 3) community participation in developing tourism destinations in the Bone Bolango coastal area must be carried out using a variety of approaches including information technology to assist marketing, involving community groups who are vulnerable to having no income, and building partnerships with tourism organizations. This is important because the declining community participation is caused by access to information, the style of community consumerism. For this reason, the regional government of Bone Bolango Regency and the village government need to provide regular assistance to the community to encourage sustainable development through the tourism sector; 4) tourist attractions have a significant impact on economic growth and cultural preservation. Encouraging tourist attractions requires careful planning, collaboration between stakeholders, and long-term commitment. With the right efforts, destinations can increase their attractiveness and attract many tourists, thereby contributing to the development of the local creative economy and the sustainability of tourism. By increasing tourist attractions, especially in rural areas, it can increase the income and welfare of rural residents and help prevent excessive urbanization.

Keywords: Tourism; Creative Economy; Tourism Infrastructure

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena permasalahan yang berkembang di masyarakat bahwa sektor pariwisata seharusnya dapat menjadi nilai tambah bagi pendapatan masyarakat untuk dapat meraup keuntungan ekonomi agar dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Rahma, A.A (2020) menegaskan sejak tahun 2009, sektor Pariwisata di Indonesia menempati urutan ketiga dalam hal penerimaan devisa negara setelah komoditi minyak dan gas bumi serta kelapa sawit. Setidaknya jika menyimak data perkiraan jumlah wisatawan internasional (*inbound tourism*) berdasarkan rilis *World Tourism Organisation* mengapresiasi kebijakan pemerintah Republik Indonesia dengan membebaskan visa wisata bagi 169 Negara. Pasalnya menurut temuan *World Travel & Tourism Council* terdapat kenaikan jumlah wisata berkisar antara 5-25% per tahun di Indonesia akibat mendorong kebijakan Bebas Visa Kunjungan Singkat, Aryawiguna, I. N. G. K. (2021)

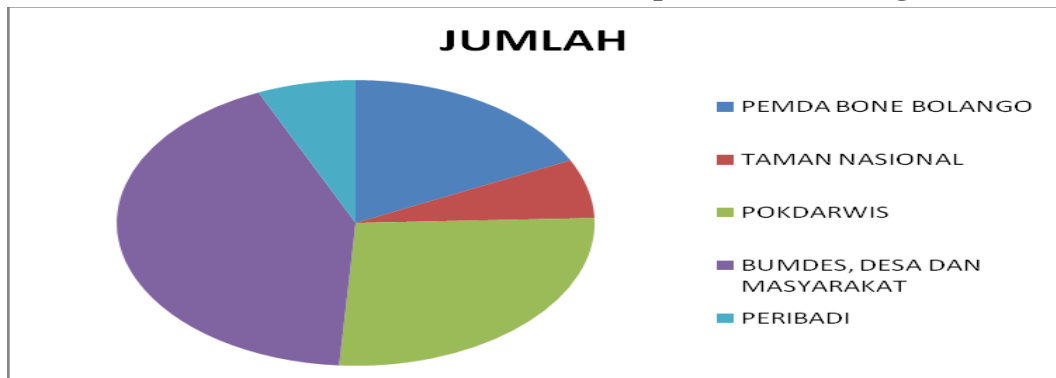
Kebijakan Pemerintah Pusat tersebut seharusnya direspon oleh Pemerintah Daerah dengan menggalakkan promosi wisata mereka. Kabupaten Bone Bolango memiliki banyak potensi wisata bahari, setidaknya wilayah ini terbentang 138 Km garis dengan potensi destinasi keindahan pantai dan taman bawah laut yang mempesona. Selaras dengan pelaksanaan desentralisasi otonomi daerah, maka Abdul Wahab Podungge, Cs: Pengembangan Wisata Bahari Page. 1413

pemanfaatan berbagai potensi sumber daya alam tersebut merupakan upaya penting dalam rangka meningkatkan pembangunan dan ekonomi kreatif di Kabupaten Bone Bolango. Setidaknya di kawasan pesisir pantai Kabupaten Bone Bolango terdapat spot penyelaman. Di samping itu terdapat wisata Hiu Paus di Desa Botubarani yang terkenal hingga ke mancanegara karena wisatawan dapat melihat ikan Hiu Paus dari jarak 4-7 Meter dari bibir pantai. Bahkan Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia menilai bahwa wisata Hiu Paus di Kabupaten Bone Bolango adalah yang terbaik di Indonesia.

Dengan potensi Pariwisata tersebut seharusnya Pemerintah Daerah dapat memaksimalkan penerimaan Pendapatan Asli Daerah melalui retribusi pariwisata. Namun berdasarkan observasi peneliti, ditemukan beberapa persoalan di antaranya: 1) Terdapat beberapa objek wisata yang banyak dikunjungi di sepanjang garis pantai Kabupaten Bone Bolango tetapi masih dikelola secara konvensional dan kurang memperhatikan dampak keberlanjutan dari lokasi wisata; 2) Tingginya ego sektoral antara Pemerintah Daerah dengan Pemerintah Desa setempat yang berbeda pandangan terhadap sistem pungutan tarif, maupun perbaikan fasilitas umum di lokasi wisata; 3) Sebagian besar kawasan wisata yang ada saat ini retribusi pengelolaan parkir kendaraan menjadi milik masyarakat dan mereka enggan untuk berbagi dengan Pemerintah Daerah untuk menambah Pendapatan Asli Daerah; 4) Pemerintah Daerah tidak diberikan peluang oleh masyarakat untuk mengintervensi pengembangan dan promosi wisata akibat takut jika akan dipaksa untuk menyetorkan retribusi ke Pemda. Setidaknya dari data yang dihimpun oleh peneliti, di kawasan wisata Pantai Botutonuo jumlah pengunjung setiap bulannya mencapai 7000 orang dengan tarif parkir kendaraan dari 5 ribu hingga 10 ribu/kendaraan. Jika diakumulasikan dalam sebulan setidaknya pendapatan yang diperoleh mencapai Rp.35.000.000,- yang bisa didapatkan di satu Kawasan Wisata yang sama sekali tidak menjadi sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bone Bolango.

Pemerintah Kabupaten Bone Bolango seharusnya selalu berpikir kreatif dan inovatif dalam menemukan dan mengembangkan potensi sumber Pendapatan Asli Daerah, namun berbagai penolakan oleh kelompok masyarakat yang enggan untuk diintervensi oleh pemerintah seperti tidak dapat terhindarkan. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, terdapat 40 kawasan wisata yang tersebar di Kabupaten Bone Bolango yang selanjutnya tergambar pada diagram berikut ini:

Gambar 1. Kawasan Wisata Di Kabupaten Bone Bolango



Sumber data: Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Bone Bolango Tahun 2022

Data di atas menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata di Kabupaten Bone Bolango paling banyak dikelola oleh BUMDes, Pemerintah Desa dan masyarakat. Dari observasi peneliti sumber pendapatan tersebut tidak masuk ke kas daerah melalui badan keuangan, melainkan hanya kepada Pemerintah Desa, BUMDes dan masyarakat saja. Sementara itu data pada gambar diatas pengelolaan Kawasan wisata yang paling sedikit adalah yang dikelola Pemerintah Daerah Kabupaten Bone Bolango. Dengan demikian sumber pendapatan PAD kurang bisa dimaksimalkan. Oleh sebab itu pendekatan pemecahan masalah yang digunakan sebagai bagian dari solusi atas penelitian ini, diantaranya: 1) memperbaiki regulasi yang tumpang tindih. Hal ini disebabkan oleh regulasi yang dikeluarkan oleh Pemerintah Desa setempat, seringkali bertentangan dengan arah kebijakan Pemerintah Daerah yang sejatinya arah kebiakan antara Pemerintah Kabupaten dengan Pemerintah Desa seharusnya seirama; 2) mengoptimalkan promosi. Artinya perlunya mendorong keterlibatan media cetak, media elektronik, dan media sosial dalam mempromosikan titik-titik lokasi wisata di Kawasan pesisir Bone Bolango yang selama ini cenderung kurang optimal.

Hal ini membutuhkan kerjasama pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat yang bergerak disektor pariwisata untuk lebih meningkatkan publikasi wisata; 3) memperbaiki kualitas SDM. Hal tersebut memang selalu menjadi masalah klasik di hampir seluruh sektor pariwisata. Tetapi khusus yang berada di Kabupaten Bone Bolango, masyarakat di titik-titik lokasi wisata harus mau duduk bersama dengan Pemerintah Daerah untuk mengembangkan usahanya dibidang pariwisata; 4) mendorong investasi. Artinya mendorong kolaborasi antara pemerintah bersama masyarakat dengan para investor untuk mengembangkan spot lokasi wisata; 5) memperbaiki infrastruktur. Artinya dengan adanya dukungan masyarakat untuk mau membayar retribusi terhadap peningkatan PAD maka hal ini dapat mendorong

pemerintah daerah untuk memperbaiki infrastruktur; 6) memperbaiki kesadaran masyarakat. Masyarakat harus punya kesadaran dan rasa memiliki dan secara bersama-sama mengatur pengelolaan jasa pariwisata sehingga semua dapat menikmati manfaat dari aktivitas kepariwisataan sekaligus menjaga keberlanjutan; 7) mendorong event berskala nasional dan internasional. Mengadakan event merupakan cara paling praktis untuk mempromosikan pariwisata di kawasan pesisir Bone Bolango.

Beberapa penelitian tentang topik pengembangan pariwisata di daerah sudah pernah dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya. Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2019) dalam kajiannya merumuskan model pengembangan pariwisata yang dapat dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya tahap awal, tahap pertengahan dan tahap lanjutan. Dari ketiga tahapan tersebut terdapat pergeseran strategi direktif menuju strategi non direktif. Pendekatan direktif tersebut terdapat pergeseran strategi non direktif. Pendekatan direktif inilah yang menentukan pembentukan pariwisata dimasyarakat. Sedangkan perbedaan karakteristik penelitian dengan yang dilakukan oleh peneliti terletak pada indikator penelitian berdasarkan pandangan dari Kafabih, A (2021) yang menegaskan bahwa upaya pemulihan sektor pariwisata ada 3 (tiga) strategi yang diterapkan untuk mempercepat pemulihan pariwisata adalah inovasi, adaptasi, dan kolaborasi. Sementara itu Fandeli, C (2001) mengatakan bahwa faktor-faktor yang menentukan pengembangan pariwisata diantaranya: infrastruktur, aksesibilitas, partisipasi masyarakat, dan atraksi wisata.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif yakni dengan menggambarkan objek dan subjek yang diteliti dengan apa adanya dengan tujuan dapat menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat dan memahami setiap konteks fenomena secara keseluruhan. Creswell (2016) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu dan kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Oleh sebab itu proses penelitian ini mengandung unsur-unsur yang penting, sebab bertujuan untuk pengembangan pariwisata bahari dengan pendekatan ekonomi kreatif di kawasan pesisir pantai Kabupaten Bone Bolango. Untuk itu peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur mengumpulkan data yang spesifik menganalisis data secara induktif mulai dari topik-topik yang khusus ke topik-topik umum dengan mengkolaborasikannya dengan data empiris yang peneliti temukan di lapangan.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bone Bolango khususnya di kawasan pesisir pantai yang membentang sepanjang 138 Km. Kawasan ini merupakan salah satu daerah destinasi wisata terfavorit bagi wisatawan lokal maupun mancanegara sebab wilayahnya yang cukup strategis yang hanya berjarak 10-50 Km dari ibu kota Provinsi Gorontalo. Disamping itu kawasan ini juga menjadi tumpuan sektor pariwisata yang paling diandalkan dalam mengundang turis lokal, nasional, maupun mancanegara untuk berkunjung di Provinsi Gorontalo.

Fokus dalam penelitian ini adalah tentang faktor-faktor yang menentukan pengembangan destinasi wisata dengan pendekatan ekonomi kreatif di kawasan pesisir pantai Kabupaten Bone Bolango dengan indikator fokus: 1) infrastruktur; 2) aksesibilitas; 3) partisipasi masyarakat, dan 4) atraksi wisata.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari: 1) data primer, yang diperoleh secara langsung dilapangan atau ditempat penelitian dengan cara: observasi langsung keadaan disekitar lokus penelitian agar peneliti memperoleh gambaran lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Selanjutnya wawancara untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab; 2) data sekunder yaitu dilakukan dengan mengumpulkan data-data literature yang relevan dan mendukung data penelitian serta data dari Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Bone Bolango.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J(2014). Qualitative Data Analysis yang terdiri dari tiga komponen analisis diantaranya: 1) data collection, dilakukan dengan mengumpulkan hasil observasi, wawancara dan berbagai dokumen terkait sektor pariwisata di Kabupaten Bone Bolango berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman dengan pencarian data selanjutnya; 2) kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan atau mentransformasikan data yang mendeteksi keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen- dokumen dan materi-materi empiris lainnya; 3) penyajian data, yang akan membantu memahami keadaan yang terjadi dilapangan sehingga dapat melakukan analisis lebih mendalam berdasarkan pemahaman untuk merakit informasi yang terorganisir kedalam bentuk yang pada dan langsung dapat diakses; 4) penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan mengecek data dari pengaruh peneliti, dari pengaruh triangulasi, sehingga dapat melakukan pembobotan bukti dari sumber data yang dapat dipercaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan ekonomi di daerah salah satunya dititikberatkan pada potensi ekonomi wilayah tersebut. Dengan banyaknya jumlah pulau yang ada di Indonesia

tentunya banyak kesempatan untuk mengembangkan daerah-daerah yang mampu dijadikan sebagai salah satu sumber devisa di suatu daerah. Jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dalam satu tahun bisa mencapai 24 juta turis. Sedangkan di Indonesia satu tahun hanya 8 juta turis saja. Padahal potensi pariwisata bisa 10 kali lipat lebih besar. Peran pemerintah daerah sejatinya dibutuhkan dalam membaca peluang ekonomi yang dapat menguntungkan masyarakat juga pemerintah untuk menambah Pendapatan Asli Daerah. Kabupaten Bone Bolango memiliki garis pantai sepanjang 138 Km seharusnya menjadi peluang besar untuk menambah pundi ekonomi melalui industri ekonomi kreatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi pengembangan wisata bahari di Kawasan pesisir pantai Kabupaten Bone Bolango dengan masyarakat sebagai salah motor penggerak untuk menambah pendapatan asli daerah. Sebab dibutuhkan kolaborasi antara masyarakat dengan pemerintah daerah untuk bersinergi mengembangkan pariwisata. Peluang tersebut didukung oleh fakta bahwa gaya hidup masyarakat Indonesia menyukai berwisata. Terlebih lagi untuk wisatawan mancanegara Indonesia merupakan destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi karena kekhasan alamnya yang indah, identitas budaya lokalnya, serta keramahan penduduknya. Setidaknya dikawasan pesisir pantai Kabupaten Bone Bolango terdapat spot penyelaman mulai dari terumbu jenis Apollo, Pinnacle, Menara, Baracuda yang terdapat pada Desa Olele. Disamping itu terdapat wisata Hiu Paus di Desa Botubarani yang terkenal hingga ke Mancanegara karena wisatawan dapat melihat ikan Hiu Paus dari jarak 4-7 Meter dari bibir pantai. Bahkan Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia menilai bahwa wisata Hiu Paus di Kabupaten Bone Bolango adalah yang terbaik di Indonesia. Selanjutnya berdasarkan rangkaian tahapan analisis penelitian, berikut peneliti membahasnya lebih mendalam berdasarkan indikator fokus:

Faktor Infrastruktur

Sektor kepariwisataan tumbuh menjadi sektor unggulan dengan pertumbuhan tercepat di dunia dan menjadi sektor unggulan dengan pertumbuhan tercepat di dunia dan menjadi lokomotif untuk penerimaan devisa negara, pengembangan usaha, pengembangan infrastruktur, bahkan penyerapan tenaga kerja. Peneliti telah mewawancarai berbagai informan yang terkait dengan pengembangan destinasi wisata di Kawasan pesisir pantai Bone Bolango. Terkait infrastruktur pendukung wisata, dominan informan dikawasan wisata Pantai Kurenai, kawasan wisata while shark, dan taman laut olele berpendapat bahwa keterbatasan infrastruktur dasar seperti tempat parkir, papan petunjuk destinasi, toilet umum, transportasi umum dan tempat sampah menjadi kendala utama di 3 (tiga) lokasi wisata tersebut.

Hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Risandewi, T. (2017) bahwa setidaknya dalam mewujudkan visi pembangunan infrastruktur pariwisata meliputi

pengembangan destinasi yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, dapat meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat, berwawasan lingkungan, pemasaran yang sinergis, dan bertanggungjawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara bahkan mancanegara. Namun hal tersebut masih dirasa kurang optimal oleh sebagian informan wisatawan di Kawasan pesisir pantai Bone Bolango yang mengatakan bahwa “infrastruktur dasar seperti papan informasi wisatawan, toilet dan ketersediaan menu makanan di lapak-lapak pedagang masih kurang memenuhi ekspektasi”. Ditempat terpisah salah seorang wisatawan dari Banjarmasin yang berkunjung di lokasi while shark Desa Botubarani menegaskan bahwa “fasilitas dasar yang kurang ditempat ini diantaranya kurangnya tempat duduk untuk bersantai, kurangnya spot foto dipinggiran pantai.”

Suryani, A. I. (2017) berpandangan bahwa pentingnya sarana pokok kepariwisataan (*main tourism superstructure*) berfungsi untuk memberikan fasilitas pokok yang dapat memberikan pelayanan bagi kedatangan wisatawan. Hal ini meliputi fasilitas tempat parkir, toilet umum, pembuangan sampah, dan sarana yang menunjang kenyamanan pengunjung lainnya. Terkait dengan hal tersebut pengelolaan wisata di Pantai Kurenai sudah dikelola oleh pihak ke tiga (swasta), dengan demikian perusahaan juga baiknya bertanggungjawab melengkapi sarana pokok kepariwisataan dalam menunjang wisatawan dapat lebih lama tinggal disana. Peneliti telah mewawancarai pengelola wisata pantai kurenai yang berpendapat bahwa “semua fasilitas dasar penunjang kepariwisataan disini kami yang sediakan. Kemudian dari seluruh total pendapatan kami, 30% diantaranya disetorkan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bone Bolango sebagai retribusi pemasukan ke kas daerah.” Peneliti juga selanjutnya mewawancarai salah satu wisatawan di Pantai kurenai terkait sarana penunjang kepariwisataan menegaskan bahwa “sarannya sudah cukup baik tapi belum lengkap. Jika disini disediakan homestay, atau setidaknya fasilitas tenda camping maka pasti wisatawan akan semakin betah untuk berlama-lama disini”.

Judisseno, R. K. (2017) mengatakan bahwa prasarana yang menyangkut kebutuhan orang banyak di lokasi wisata diantaranya penyediaan air bersih, kelistrikan, jalur lalu lintas, sistim pembuangan limbah, sistim telekomunikasi, bahkan kantor informasi dan promosi atau dikenal *tourist information center* (TIC). Pendapat tersebut ketika dihubungkan dengan tiga lokasi wisata yang menjadi objek penelitian mempunyai ragam kekurangan dan kelebihan. Fasilitas air bersih di kawasan wisata pantai kurenai dan while shark sudah optimal. Sementara di Kawasan taman laut olele hal ini kurang berkualitas sebab air bersihnya sering macet dan kurang bersih karena masih ada endapan air laut (asin). Sementara itu fasilitas kelistrikan dikawasan while shark sudah sangat memadai. Lampu penerangan terdapat dimana-mana. Tetapi jika di lokasi wisata taman laut olele dan kurenai, fasilitas penerangan masih sangat kurang. Disamping itu sistim pembuangan limbah yang tertata dengan baik hanya terdapat di kawasan wisata pantai kurenai dan while shark. Sementara di taman laut olele, pengelolaan sampah masih terlihat terbengkalai. Selanjutnya terkait fasilitas *tourist information center* (TIC) yang sudah cukup optimal hanya terdapat di kawasan wisata while shark.

Sementara di taman laut Olele dan pantai Kurenai tidak tersedia fasilitas informasi bagi wisatawan.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Prasarana yang meliputi: a) jaringan listrik dan lampu penerangan; b) jaringan air bersih; c) jaringan telekomunikasi; d) sistem pembuangan air limbah;
2. Fasilitas umum meliputi: a) fasilitas keamanan berupa fasilitas tanggap bencana di destinasi yang rawan bencana; b) fasilitas keuangan dan perbankan seperti anjungan tunai mandiri; c) fasilitas bisnis seperti kios kelontong dan toko obat, sarana penitipan dan penyimpanan barang; d) fasilitas kesehatan dan fasilitas pertolongan pertama pada kecelakaan; e) fasilitas sanitasi dan kebersihan seperti toilet umum, dan tempat sampah; f) fasilitas khusus bagi penderita cacat fisik dan anak-anak; g) fasilitas rekreasi seperti fasilitas pejalan kaki, fasilitas olahraga, dan fasilitas peristirahatan; h) fasilitas lahan parkir; dan i) fasilitas ibadah;
3. Fasilitas pariwisata meliputi: a) fasilitas akomodasi; b) fasilitas rumah makan; c) fasilitas informasi dan pelayanan pariwisata; d) toko cendramata; e) petunjuk arah/papan informasi/rambu lalu lintas wisata alam; dan f) bentuk bentang alam.

Berdasarkan kajian tentang infrastruktur pariwisata yang telah peneliti kemukakan diatas, peneliti berkesimpulan bahwa pengembangan infrastruktur dasar pariwisata di wilayah pesisir bone bolango belum cukup memadai. Fasilitas infrastruktur dasar meliputi prasarana, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata belum memenuhi standar rencana induk pengembangan kepariwisataan berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 50 Tahun 2011. Untuk itu peneliti mendorong agar kolaborasi masyarakat, kelompok sadar wisata (pokdarwis), pemerintah desa, pengelola wisata, dan pemerintah daerah perlu bahu-membahu memperbaiki infrastruktur pariwisata.

Faktor Aksebilitas

Aksebilitas memegang peranan penting didalam mendukung kegiatan wisata. Sebab dengan kemudahan akses membuat jarak semakin pendek dan waktu tempuh jauh lebih efisien. Dari ketiga lokasi yang menjadi lokus penelitian, hampir semua lokasi wisata di kawasan pesisir pantai bone bolango terbilang dekat jika diukur dari titik nol pusat Kota Provinsi Gorontalo. Jarak tempuh ke 3 (tiga) lokasi wisata tersebut rata-rata hanya berjarak 15-20 Km. Disamping itu infrastruktur jalan menuju lokasi wisata semuanya sudah beraspal. Peneliti telah mewawancarai berbagai informan yang terkait dengan pengembangan destinasi wisata di Kawasan pesisir pantai Bone Bolango. Terkait infrastruktur pendukung wisata, dominan informan dikawasan wisata Pantai Kurenai, kawasan wisata while shark, dan taman laut olele berpendapat bahwa “kemudahan menuju lokasi wisata tidak menjadi masalah bagi wisatawan. Sedikit yang kurang adalah papan petunjuk ke lokasi wisata yang belum banyak sehingga ini menyulitkan wisatawan yang belum pernah berkunjung di lokasi-lokasi tersebut.”

Kurangnya intervensi pemerintah daerah dalam memudahkan aksesibilitas ke lokasi wisata juga terlihat pada hampir tidak adanya transportasi umum menuju lokasi wisata. Konektivitas dari pusat Kota Gorontalo menuju Kabupaten Bone Bolango hampir tidak ada transportasi umum. Kondisi ini menyulitkan bagi wisatawan dari berbagai kota bahkan mancanegara yang tidak mempunyai kerabat atau keluarga untuk memfasilitasi transportasi menuju lokasi wisata. Daulay, D. E, et al (2023) mengatakan bahwa fasilitas transportasi menuju lokasi wisata sangat mempengaruhi peningkatan jumlah wisatawan yang akan berkunjung dan pengembangan objek wisata akan dapat merangsang pengembangan transportasi. Sebab aksesibilitas merupakan fungsi utama dasar angkutan wisata. Sementara itu Al Abror, B. H., & Manullang, O. R. (2019) menegaskan bahwa hubungan antara pariwisata dengan transportasi dipengaruhi oleh dua elemen yaitu kemudahan akses (*convenient access*) dan kualitas layanan transportasi harus memenuhi harapan pengguna seperti keamanan, kenyamanan, frekuensi, keandalan, dan efisiensi.

Di kawasan wisata taman laut olele dan wisata while shark Bone Bolango juga sudah terbentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada wisatawan yang berkunjung. Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah seorang tim pokdarwis terkait kemudahan akses wisatawan mengatakan bahwa “Kami ingin ada pendampingan dan bantuan fasilitas penunjang wisata dari pemerintah agar fokus wisatawan tidak hanya ingin melihat hiu paus tetapi juga ada fasilitas lain yang menarik perhatian. Sebab Lokasi Wisata ini sudah cukup mendunia. Dan kami sudah dalam pantauan dari tim Anugerah Desa Wisata Indonesia Kemendikbud RI yang menjadikan wisata ini termasuk pada 75 desa wisata terbaik di Indonesia“. Ditempat terpisah salah seorang anggota Pokdarwis taman laut olele juga berpendapat bahwa “masalah pendampingan pemerintah masih terlalu banyak kekurangan-kekurangan yang terdapat pada wisata taman laut olele. Contohnya yang paling susah itu tambatan perahu. Disamping itu fasilitas dermaga yang berbentuk permanen agar bisa menjadi lokasi berfoto wisatawan juga tidak tersedia. Setidaknya ini penting dalam memberikan kesan lebih dari wisatawan selain tujuan mereka untuk snorkling atau diving di olele.“

Berdasarkan kajian tentang aksesibilitas yang telah peneliti kemukakan diatas, peneliti berkesimpulan bahwa meningkatkan aksesibilitas pariwisata dikawasan pesisir pantai bone bolango dapat meningkatkan kualitas hidup penduduk setempat dengan menciptakan lapangan kerja baru. Aksesibilitas pariwisata juga didorong agar memperhatikan dampak lingkungan seperti potensi rusaknya terumbu karang, sampah bawah laut sehingga peran pelaku wisata diharapkan peka dan bijak memperhatikan dampak negatif dari pengembangan pariwisata.

Faktor Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat sangat penting dalam pengembangan pariwisata karena dapat mempengaruhi keberhasilan, keberlanjutan, dan dampak positif pariwisata pada komunitas masyarakat lokal. Lita, V. N. (2019) mengatakan bahwa pengelolaan pariwisata berkelanjutan memiliki dampak luas bagi ekonomi,

lingkungan, dan budaya. Peneliti telah mewawancarai berbagai informan yang terkait dengan pengembangan destinasi wisata di Kawasan pesisir pantai Bone Bolango. Terkait partisipasi masyarakat, beberapa informan wisatawan di kawasan wisata Pantai Kurenai, kawasan wisata while shark, dan taman laut olele berpendapat bahwa partisipasi masyarakat terutama pedagang UMKM masih kurang kreatif dalam memanfaatkan potensi ekonomi. Setidaknya dari menu makanan berat dan makanan ringan atau cemilan yang dijual masih jauh dari harapan wisatawan. Seharusnya menu makanan yang ditawarkan bervariasi. Disamping itu tidak tampak masyarakat sekitar menjajakan masyarakat berbasis kearifan lokal. Sebab menurut salah seorang wisatawan dari Banjarmasin mengatakan bahwa “daya tarik kunjungan wisatawan selain melihat while shark dilaut adalah melihat kearifan lokal masyarakat yang setidaknya dicirikan melalui menu jajanan yang ditawarkan”.

Siahaan, H. M. C., & Saputra, S. (2023) mengungkapkan bahwa pariwisata dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi masyarakat lokal. Namun hal tersebut kurang dapat dimaksimalkan masyarakat di Desa Botubarani yang mempunyai 2 objek wisata yaitu pantai kurenai dan while shark juga masyarakat di Desa Olele dengan objek wisata taman bawah laut. Peluang untuk memperoleh keuntungan ekonomi seperti pekerjaan, usaha mikro, dan peluang bisnis terkait pariwisata kurang dimaksimalkan.

Prasetyo, B., & Suryoko, S. (2018) berpendapat bahwa industri pariwisata juga memberikan peluang bagi usaha mikro dan kecil untuk tumbuh seperti penginapan kecil, restoran keluarga, toko souvenir, dan penyedia jasa transportasi lokal. Sayangnya di kawasan wisata pesisir pantai Kabupaten Bone Bolango masyarakat kurang memandang peluang tersebut sebagai peluang untuk menambah pendapatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat disekitar kawasan wisata while shark mengatakan bahwa “kecenderungan masyarakat untuk kurang memanfaatkan kawasan ini sebagai peluang bisnis disebabkan oleh akses permodalan yang minim dan urangnya wawasan untuk mempunyai konsep kreatif dalam pengembangan UMKM. Padahal Bank Indonesia Cabang Gorontalo sudah pernah memberikan pendampingan kepada masyarakat untuk strategi peluang UMKM tetapi entah mengapa masyarakat nampaknya kurang tertarik. Praktis hanya beberapa saja yang aktif misalnya menjual souvenir seperti baju, gantungan kunci, kue kering untuk dijadikan jualan ole-ole kepada wisatawan. Disamping itu penyedia jasa pemandu wisata juga rata-rata dari Kota Gorontalo semuanya. Mereka yang bawa wisatawan disini karena mereka yang punya akses pemasaran yang baik. Sedangkan masyarakat disini hanya menunggu untuk kecipratan rezeki dari lapak-lapak yang mereka jajakan”.

Kesempatan untuk berinteraksi dengan wisatawan terutama mancanegara dan wisatawan luar daerah juga seharusnya dapat dimanfaatkan masyarakat local untuk mengembangkan jejaring komunitas. Namun perilaku masyarakat cenderung enggan melihat ini sebagai peluang untuk meraup keuntungan dari interaksi dengan wisatawan atau setidaknya dapat mempromisikan budaya dan warisan tradisi yang ada disekitar lokasi wisatawan.

Wibawati, D., & Prabhawati, A. (2021) menegaskan bahwa peran masyarakat dalam promosi budaya dan warisan lokal penting dalam rangka memelihara identitas dari suatu daerah. Sebab itu dapat membantu melestarikan elemen-elemen penting dari identitas budaya. Beragam kesan yang diutarakan oleh informan wisatawan dari luar daerah dan mancanegara menegaskan bahwa “aspek sosio kultural kurang dinampakkan di ketiga lokasi wisata tersebut”. Ekspektasi wisatawan ini dapat bervariasi mulai dari menginginkan pengalaman belajar tentang Bahasa gorontalo, kerajinan lokal, makanan khas daerah atau budaya setempat sebagai bagian dari pengalaman wisata mereka. Semua itu sebenarnya ada di Gorontalo sebab Provinsi Gorontalo termasuk daerah adat terlengkap di Indonesia, tetapi masyarakat belum menganggap ini sebagai daya Tarik untuk meraup keuntungan.

Intervensi pemerintah dalam meningkatkan pengelolaan pariwisata juga dapat dilakukan dengan melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) namun informasi yang peneliti dapatkan di Pemerintah Desa Botubarani belum ada kelompok BUMDes yang bergerak dibidang pengelolaan pariwisata. Nugroho, R., & Suprpto, F. A. (2021) menegaskan bahwa setidaknya terdapat beberapa manfaat dari peluang menggerakkan ekonomi masyarakat desa melalui BUMDes disektor pariwisata, diantaranya: 1) penciptaan pekerjaan dengan memanfaatkan ibu rumah tangga untuk menghasilkan produk olahan makanan khas daerah; 2) disverifikasi ekonomi. Dengan beragam usaha yang dimiliki BUMDes disektor wisata dapat melindungi desa dari resiko ekonomi eksternal; 3) promosi kewirausahaan. BUMDes juga dapat mendorong budaya kewirausahaan dengan memberikan dukungan kepada pengushaa lokal dan dapat memicu pertumbuhan usaha kecil menegah di desa.

Berdasarkan kajian tentang partisipasi masyarakat yang telah peneliti kemukakan diatas, peneliti berkesimpulan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi pariwisata di kawasan pesisir bone bolango harus dilakukan dengan beragam pendekatan diantaranya teknologi informasi untuk membantu pemasaran, pelibatan kelompok-kelompok masyarakat yang rentan tidak punya penghasilan, dan membangun kemitraan dengan organisasi kepariwisataan. Hal ini penting sebab partisipasi masyarakat yang menurun diakibatkan oleh akses informasi, gaya konsumerisme masyarakat, bahwa ketidakpercayaan masyarakat terhadap proses partisipasi. Untuk itu pemerintah daerah Kabupaten Bone Bolango dan pemerintah Desa perlu memberikan pendampingan berkala kepada masyarakat agar mendorong pembangunan berkelanjutan melalui sektor pariwisata.

Faktor Atraksi Wisata

Atraksi wisata dianggap sebagai elemen-elemen penting bagi suatu daerah untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di suatu tempat. Taman laut olele dan while shark termasuk lokasi wisata yang cukup populer bagi para peminat wisata bawah laut. Keindahan koral atau terumbu karangnya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Disamping itu lokasi wisata while shark di Desa Botubarani termasuk yang paling terdekat dari bibir pantai diantara lokasi wisata while shark

dibelahan dunia manapun. Sebab wisatawan hanya cukup berenang atau memakai tambatan perahu pengelola wisata sudah bisa berjumpa dengan mamalia langka ini dengan jarak 5-10 meter dari bibir pantai. Berbeda dengan lokasi wisata while shark lainnya, habitat hewan mamalia ini berjarak 1-5 Km dari bibir pantai. Tentunya ini menjadi keunikan tersendiri bagi Desa Botubarani untuk mempromosikan lokasi wisatanya.

Peneliti telah mewawancarai berbagai informan yang terkait dengan pengembangan destinasi wisata di Kawasan pesisir pantai Bone Bolango. Terkait atraksi wisata, beberapa informan wisatawan di kawasan wisata Pantai Kurenai, kawasan wisata while shark, dan taman laut olele berpendapat bahwa atraksi wisata sangat jarang diadakan di lokasi ini. Padahal Kementerian Pariwisata telah menetapkan While Shark termasuk dalam 75 Desa Wisata terbaik di Indonesia. Beberapa kali Menteri Pariwisata Republik Indonesia dan jajaran berkunjung ke lokasi ini, namun atraksi wisata di tempat ini kurang dijadikan peluang bagi masyarakat sekitar untuk pengembangan kawasan wisata. Rossadi, L. N., & Widayati, E. (2018) mengungkapkan atraksi wisata dapat dilaksanakan dengan membuat event kuliner di sekitar lokasi wisata dengan hidangan lokal yang unik dan berbasis kearifan lokal. Namun berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) berpendapat bahwa gaya hidup konsumtif yang menyebabkan masyarakat kurang berpikir kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Masyarakat dan termasuk pokdarwis terlalu bergantung kepada Pemerintah untuk mempromosikan pariwisata disini. Padahal dengan adanya era digitalisasi semua itu bisa dilakukan dalam berbagai media.

Riadi, S., Normelani, E. (2020) mengungkapkan bahwa mengembangkan atraksi wisata baiknya mempersiapkan ketersediaan dan kualitas akomodasi seperti villa, hotel, homestay. Disamping itu ketersediaan infrastruktur seperti transportasi umum, keamanan kenyamanan, dan pemasaran juga menjadi faktor pendukung utama. Namun dari ketiga lokasi wisata di yang menjadi lokus kajian hal ini belum dapat dimaksimalkan. Pantai kurenai tidak tersedia homestay dan konektivitas transportasi umum. Sementara di objek wisata while shark hanya terdapat 2 homestay yang daya tampungnya maksimal hanya 4 orang. Jika terjadi lonjakan wisatawan yang ingin menginap yang tersedia hanya di rumah-rumah warga atau wisatawan didorong untuk menginap dipusat kota. Begitu pula dengan wisata taman laut olele tidak terdapat homestay. Leo, G., Tjahjawi et, al. (2021) menekankan bahwa khusus mengembangkan atraksi wisata dibutuhkan beberapa langkah diantaranya: 1) pelatihan pariwisata. Pelatihan ini diperuntukkan untuk pemerintah setempat, masyarakat sekitar lokasi, dan Pokdarwis yang menitikberatkan pada pelayanan keparawisataan; 2) kerjasama dengan sektor swasta. Akses permodalan yang terbatas mengharuskan adanya kerja sama dengan sektor swasta untuk pengembangan infrastruktur pendukung untuk memperbaiki kualitas pelayanan pariwisata; 3) dukungan kebijakan. Hal ini ditekankan pada adanya regulasi yang mendukung pengembangan pariwisata, misalnya perizinan dan kemudahan insentif pajak yang dapat menarik investasi sektor pariwisata.

Berdasarkan kajian tentang atraksi wisata yang telah peneliti kemukakan diatas, peneliti berkesimpulan bahwa keseluruhan atraksi wisata memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya. Mendorong atraksi wisata memerlukan perencanaan yang matang, kerja sama antar stakeholder, dan komitmen jangka panjang. Dengan upaya yang tepat, destinasinya dapat meningkatkan daya tarik dan menarik banyak wisatawan dan berkontribusi pada pengembangan ekonomi kreatif local serta keberlanjutan pariwisata. Dengan memperbanyak atraksi wisata terutama di pedesaan maka dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan penduduk desa dan membantu mencegah urbanisasi berlebihan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan penulis pada sub bab sebelumnya, maka yang menjadi simpulan dalam artikel ini adalah: 1) pengembangan infrastruktur dasar pariwisata di wilayah pesisir bone bolango belum cukup memadai. Fasilitas infrastruktur dasar meliputi prasarana, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata belum memenuhi standar rencana induk pengembangan kepariwisataan berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 50 Tahun 2011. Untuk itu peneliti mendorong agar kolaborasi masyarakat, kelompok sadar wisata (pokdarwis), pemerintah desa, pengelola wisata, dan pemerintah daerah perlu bahu-membahu memperbaiki infrastuktur pariwisata; 2) aksesibilitas pariwisata dikawasan pesisir pantai bone bolango dapat meningkatkan kualitas hidup penduduk setempat dengan menciptakan lapangan kerja baru. Aksesibilitas pariwisata juga didorong agar memperhatikan dampak lingkungan seperti potensi rusaknya terumbu karang, sampah bawah laut sehingga peran pelaku wisata diharapkan peka dan bijak memperhatikan dampak negatif dari pengembangan pariwisata; 3) partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi pariwisata di kawasan pesisir bone bolango harus dilakukan dengan beragam pendekatan diantaranya teknologi informasi untuk membantu pemasaran, pelibatan kelompok-kelompok masyarakat yang rentan tidak punya penghasilan, dan membangun kemitraan dengan organisasi kepariwisataan.

Hal ini penting sebab partisipasi masyarakat yang menurun diakibatkan oleh akses informasi, gaya konsumerisme masyarakat dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap proses partisipasi. Untuk itu pemerintah daerah Kabupaten Bone Bolango dan pemerintah Desa perlu memberikan pendampingan berkala kepada masyarakat agar mendorong pembangunan berkelanjutan melalui sektor pariwisata; 4) atraksi wisata memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya. Mendorong atraksi wisata memerlukan perencanaan yang matang, kerja sama antar stakeholder, dan komitmen jangka panjang. Dengan upaya yang tepat, destinasinya dapat meningkatkan daya tarik dan menarik banyak wisatawan dan berkontribusi pada pengembangan ekonomi kreatif local serta keberlanjutan pariwisata. Dengan memperbanyak atraksi wisata terutama di pedesaan maka dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan penduduk desa dan membantu mencegah urbanisasi berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Abror, B. H., & Manullang, O. R. (2019). Layanan Transportasi dalam Pengembangan Pariwisata di Kabupten Kerinci. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik (JMTRANSLOG)*, 6(2), 125. <https://doi.org/10.54324/j.mtl.v6i2.306>
- Cresswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (3 ed.). Pustaka Pelajar.
- Daulay, D. E., Gulo, Y., Karo-Karo, S., Nadhira, A., Hastalona, D., & Sitepu, E. (2023). Dissemination of the Importance of Provision of Good Road Access and Good Vehicle Parking in Tourist Attractions and Villas in the Bukit Lawang Tourism Area. *Jurnal PKM Journal Liaison Academia and Society (J-LAS)*, 3(2), 71–77. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/J-LAS>
- Judisseno, R. K. (2017). *Aktivitas Dan Kompleksitas Kepariwisataaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Leo, G., Tjahjawati, S. S., Suryana, M., Septyandi, C. B., Novianti, S., Utomo, S. R. S. P., & Widiyanti, R. (2021). Pembuatan Rencana Tata Kelola Dan Bimbingan Teknis Pengembangan Atraksi Wisata Camping Ground Desa Mekarsari Gambung Kabupaten Bandung. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)*, 5(3), 41. <https://doi.org/10.36339/je.v5i3.491>
- Lita, V. N. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Digital Repository UNILA*.
- Miles, M., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Sage Publications. <https://doi.org/10.3102/01623737008003329>
- Nugroho, R., & Suprpto, F. an. (2021). *Badan Usaha Milik Desa Bagian 2: Pendirian Bumdes*. Elex Media Komputindo.
- Prasetyo, B., & Suryoko, S. (2018). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perkembangan Umkm Pada Kawasan Wisata Dieng. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 7(4), 310–320. <https://doi.org/10.14710/JIAB.2018.22034>
- Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1). <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>
- Riadi, S., Normelani, E., Bachri, A. A., Hidayah, N., & Sari, Y. P. (2020). Rancangan Atraksi Wisata Edukasi Di Kampung Hijau Kota Banjarmasin. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 7(1), 37–44. <https://doi.org/10.18860/jpips.v7i1.10364>
- Risandewi, T. (2017). Analisis Infrastruktur Pariwisata Dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Candirejo Kabupaten Magelang. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 15(1), 103–117. <https://doi.org/10.36762/JURNALJATENG.V15I1.406>

- Rossadi, L. N., & Widayati, E. (2018). Pengaruh Aksesibilitas, Amenitas, Dan Atraksi Wisata Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Ke Wahana Air Balong Waterpark Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 1(2). <https://doi.org/10.36594/jtec.v1i2.27>
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3). <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20490>
- Siahaan, H. M. C., & Saputra, S. (2023). Diversifikasi Ekonomi Masyarakat Pesisir Dalam Pembentukan Kampung Maritim Tangguh Desa Bagan Serdang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2676. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.14981>
- Suryani, A. I. (2017). Strategi Pengembangan Pariwisata Lokal. *Jurnal Spasial*, 3(1). <https://doi.org/10.22202/js.v3i1.1595>
- Utami, B. A., & Kafabih, A. (2021). Sektor Pariwisata Indonesia Di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(1). <https://doi.org/10.33005/jdep.v4i1.198>
- Wibawati, D., & Prabhawati, A. (2021). Upaya Indonesia untuk Mempromosikan Wisata Kuliner sebagai Warisan Budaya Dunia. *Journal of Tourism and Creativity*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.19184/jtc.v5i1.21108>